ANALISIS SEMIOTIK NOVEL *121 HARI DI SHIMOTSUMA*

KARYA BOBY JULIAN

An Analysis of Semiotic in *121 Hari di Shimotsuma*, A Novel by Bobby Julian

Legi Elfitra¹, Selly Rozaliya²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Maritim Raja Ali Haji
Jalan Politeknik, Dompok
Pos-el: legi_elfitra@umrah.ac.id

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam novel *121 Hari di Shimotsuma* karya Bobby Julian. Metode penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik baca simak dan teknik catat untuk mencari kutipan yang termasuk kedalam semiotik ikon, indeks, dan simbol, lalu menjadikan data tersebut sebagai bahan analisis. Teknik analisis data dilakukan dengan Reduksi data, menyajikan data, dan verifikasi. Hasil analisis data yang diperoleh dalam novel *121 Hari di Shimotsuma* ialah ikon waktu, tempat, perasaan, keadaan alam, dan keadaan seseorang. Indeks yang terdapat dalam novel *121 Hari di Shimotsuma* yaitu indeks hubungan antara alam dengan kehidupan, kehidupan dengan keadaan, dan segala perbuatan manusia dengan segala balasannya. Simbol yang terdapat dalam novel *121 Hari di Shimotsuma* yaitu berkaitan dengan hakikat kehidupan manusia sehari-hari.
Kata Kunci: semiotik, ikon, indeks, simbol, novel

Abstract: This paper aims to describe the use of icons, indexes and symbols contained in Bobby Julian's novel: *121 Hari di Shimotsuma*. The research method was descriptive qualitative using a qualitative approach. The data collection techniques used were reading and note-taking techniques to find quotations that were included in semiotic icons, indexes, and symbols. The data then were used as material for analysis. Data analysis techniques were performed by data reduction, data presentation, and verification. The results of data analysis obtained in the novel *121 Hari di Shimotsuma* were icons of time, place, feelings, natural conditions, and one's condition. The index contained in the novel *121 Hari di Shimotsuma* was an index of the relationship between nature and life, life with conditions, and human actions with all reward and punishment. The symbols contained in the novel *121 Hari in Shimotsuma* were related to the essence of everyday human life.

Keywords: semiotic, icon, index, symbol, novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wadah bagi penulis untuk menuangkan imajinasi dan pikiran agar bisa dinikmati oleh pembaca, salah satu karya sastra tulisan adalah novel. Dalam tulisan novel banyak mengandung kata-kata kiasan, puitis, dan memiliki makna tersendiri bagi pembacanya, sehingga di dalam tulisan novel terdapat tanda-tanda yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Novel merupakan salah satu karya fiksi imajinatif yang tumbuh melalui imajinasi penulis. Tulisan di dalam sebuah novel tentu mengandung tanda-tanda pada bagian tertentu, yaitu pada kata-kata atau kalimat yang terdapat di dalam kutipan teks atau narasi sebuah novel.

Kehidupan manusia dipenuhi oleh tanda, dengan perantara tanda-tanda proses kehidupan menjadi lebih efisien. Melalui tanda kita bisa mengetahui makna yang sebenarnya dari sebuah karya sastra. Ekspresi dalam membaca

karya sastra, salah satunya adalah novel. Novel memiliki bahasa puitis serta mudah dipahami makna tanda, lambang, dan isyarat melalui kajian semiotik. Karya sastra berupa novel selalu mendapat tanggapan dan pemaknaan yang beraneka ragam dari pembacanya dan tidak selalu tepat dengan pemaknaan yang dimaksud penulis novel itu sendiri. Hal tersebut karena perbedaan zaman, pengalaman, kemampuan, pemahaman, dan situasi pembacanya. Sehingga timbul bermacam-macam penafsiran terhadap teks sastra tersebut (Nurgiantoro, 2012: 9).

Novel merupakan suatu jenis karya sastra berbentuk cerita fiksi yang diciptakan oleh pengarangnya dengan pelukisan adegan-adegan kehidupan nyata dalam suatu keadaan tertentu. Novel diciptakan dari hasil imajinasi pengarangnya dengan harapan untuk dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh pembaca (Hikma, 2015). Nurgiantoro (2012:15) novel adalah karya yang bersifat realistik, yang mengacu pada realita yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Maksudnya, novel merupakan hasil karya imajinasi pengarang yang bersifat realistik yaitu sesuatu yang ada dalam kehidupan manusia dan mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan para pembacanya. Novel juga banyak mengandung kata-kata puitis dan indah sehingga kata-kata di dalam novel tersebut membuat hati setiap pembaca tersentuh. Dari alur dalam cerita yang terdapat di dalam novel banyak sekali pelajaran tentang kehidupan yang bisa diambil. Tidak itu saja dalam novel juga terdapat tanda-tanda semiotik yang makna dari tanda tersebut harus diketahui oleh masyarakat, adapun jenis-jenis tanda ialah ikon, indeks, dan simbol.

Pada tulisan ini penulis memilih judul "Analisis Semiotik Novel *121 Hari di Shimotsuma* karya Bobby Julian". Novel *121 Hari di Shimotsuma* adalah karya Bobby Julian yang terbit pada tahun 2018. Alasan penulis memilih novel ini karena bahasa yang digunakan dalam novel ini sangat meluas dikalangan masyarakat. Novel ini banyak mengandung semiotik yang kaya akan tanda-tanda ikon, indeks, dan simbol dibandingkan novel-novel lainnya yang belum diketahui oleh pembaca dan masyarakat. Tidak hanya itu saja, tanda juga merupakan hal yang paling sering ditemui dalam sebuah novel, yang tentunya perlu diungkapkan makna tanda yang tersirat dari novel tersebut. Oleh karena itu, pentingnya pengetahuan tentang tanda-tanda penggunaan dalam semiotik secara rinci yaitu, dalam pembagian jenis-jenis semiotik (ikon, indeks, dan simbol). Melalui pengkajian semiotik pada novel khususnya pada jenis-jenis ikon, indeks, dan simbol kita bisa mengetahui penggunaan yang sebenarnya dari tulisan pada novel tersebut.

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang 'tanda', dan tanda itu sendiri sangat berkaitan dengan kehidupan manusia. Secara jelas dipertegas oleh Pradopo, (1998:42), makhluk hidup khususnya manusia, untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan hidupnya, perlu berhubungan dengan makhluk atau manusia lainnya. Untuk berkomunikasi atau berhubungan perlu sarana komunikasi yang dapat dimengerti oleh manusia lainnya. Oleh karena itu, manusia menciptakan tanda-tanda yang saling dimengerti. Tanda-tanda itu berupa tanda-tanda yang dapat diindra oleh manusia, baik tanda berupa bunyi, tanda visual yang dapat dilihat, tanda yang dapat diraba, dirasakan, atau bahkan dapat dicium baunya. Tentu saja, manusia menciptakan tanda-tanda itu dengan sistem atau aturan-aturan tertentu yang saling dipahami.

Barthes dan Kurniawan (Sobur, 2013:15) menjelaskan bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah pangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampurkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Menurut Lantowa (2017:14) semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda yang dapat memperjelas makna sebuah teks sastra. Karya sastra adalah fakta semiotik yang memandang fenomena kebudayaan sebagai sistem penandaan yang bersifat kognitif (Faruk dalam Susena, 2015:7). Menurut Riffaterre (Susena, 2015:7) karya sastra merupakan tanda yang bersifat simbolik. Karya sastra menyatakan satu hal dengan maksud lain. Komponen yang ada di dalam karya sastra yang dimaksudkan ke “sesuatu yang lain” berupa sesuatu yang dapat dibedakan dengan *mimesis*. *Mimesis* dalam hal ini oleh Raffatterre dinyatakan sebagai fakta fisik dalam bahasa sehari-hari. Bahasa sehari-hari yang *mimesis* ini dalam teks akan menyampaikan *meaning* atau arti (Raffatterre dalam Susena, 2015:7). Oleh karena itu, teks merupakan serangkaian unit-unit informasi suksetif (berurutan), dan selanjutnya disebut *level* (tataran) *mimesis* atau tataran kebahasaan. Menurut Raffatterre (Susena, 2015:7) karya sastra merupakan ekspresi bahasa yang dapat dipahami apabila pembacanya menguasai konvensi bahasa. Namun, pembaca berdasarkan konvensi tersebut belum mencukupi untuk memahami makna karya sastra yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan pembaca pada tataran konvensi bahasa belum menjangkau pada “sesuatu yang lain” yang dimaksudkan. Bahasa karya sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari akibat adanya *displacing* (penggantian) makna, *creating* (penciptaan) makna baru, dan *distorting* (penyimpangan) makna dari bahasa sehari-hari (Raffatterre dalam Susena, 2015:7).

Para pakar susastra sudah mencoba mendefinisikan semiotik yang berkaitan dengan bidang disiplin ilmunya. Dalam konteks susastra, batasan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Ia kemudian menyempurnakan batasan semiotik itu sebagai “Model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun” (Teeuw dalam Sobur, 2012:96).

Pierce (Shanty, Malik, & Subroto, 2019:74) menganggap bahwa manusia berpikir dalam tanda (*sign*). Tanda merupakan suatu unsur dalam komunikasi. Fungsi esensial sebuah tanda adalah membuat relasi yang tak efisien menjadi efisien. Komunikasi, pemikiran, dan pemahaman kita tentang apa pun di dunia ini menjadi efisien karena adanya tanda. Berdasarkan ciri-ciri tanda Zoest (Shanty, Malik, & Subroto, 2019:74) membuat simpulan: segala sesuatu dapat dianggap sebagai tanda. Syaratnya, sesuatu itu dapat membuat hubungan segitiga dengan sebuah *ground*, sebuah *denotatum*, dan sebuah *interpretant*.

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat dianggap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) pada

hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Pierce terdiri dari simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik), dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek Puspitasari dan Puspitasari, (2019:7). Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. *Interpretant* atau penggunaan tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek tersebut (Kriyantono dalam Puspitasari dan Prasetio, 2019:7). Dapat disimpulkan, semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang memiliki makna dalam sebuah karangan atau dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda, yang bertujuan untuk mengatur perilaku manusia.

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, sebuah tanda memiliki dua aspek yaitu penanda dan petanda Eco. Tanda berhubungan pula dengan *denotatum*. Menurut Zoest (Shanty, Malik, & Subroto, 2019:74), *denotatum* adalah kenyataan yang ditunjuk oleh tanda. Peirce membagi tiga jenis tanda berdasarkan sifat hubungan antara tanda dan *denotatum*-nya. Ketiga tanda tersebut adalah *icon* (ikon), *index* (indeks), *symbol* (simbol) Zoest (Shanty, Malik, & Subroto, 2019:74).

Ikon adalah tanda yang ada sebagai kemungkinan tanpa bergantung pada adanya sebuah *denotatum* atau kenyataan yang ditunjuk oleh tanda sebagai objek, tetapi dapat dihubungkan dengan denotatum atau objek tertentu berdasarkan persamaan potensial yang dimilikinya, atau tanda yang menyerupai sesuatu. Peta, gambar (foto), dan lukisan adalah tanda ikonik karena ada hubungan persamaannya dengan *denotatum*-nya (objek) (Shanty, Malik, & Subroto, 2019:74).

Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan. Misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (penanda) sebagai "artinya" Jabrohim (Mariati, 2013: 69). Hal yang senada juga disampaikan oleh Pradopo, (1998:42), ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, berupa hubungan persamaan, misalnya, gambar rumah menandai artinya, yaitu rumah. Potret seseorang menandai orang yang dipotret. Tanda-tanda yang bersifat ikon disebut tanda ikonik.

Dari pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa ikon hanya mencari atau menemukan tanda-tanda yang memiliki kesamaan atau menyerupai sesuatu yang bersifat alamiah dan sesuatu yang dapat dilihat, misalnya foto Andrea Hirata adalah ikon Andrea Hirata, gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya, potret yang menandai orang yang dipotret, gambar pohon menandai pohon, dan gambar rumah menandai rumah yang sesungguhnya.

Indeks adalah tanda yang bergantung pada adanya sebuah *denotatum*. Dalam indeks, perhubungan antara tanda dan *denotatum*-nya bersebelahan. Dengan kata lain indeks dikaitkan dengan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya. Segala sesuatu yang memusatkan perhatian

pada sesuatu yang lain merupakan indeks: jari yang diancungkan, menunjuk arah mata angin, dehemam penuh makna, dan kata-kata deiktis (*di sini, hari ini, ini*, dan lain-lain). (Shanty, Malik, & Subroto, 2019:74).

Menurut Pradopo (1998: 43), indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah, yang merupakan hubungan kausalitas antara penanda dan petanda. Misalnya, asap menandai indeks adanya api. Awan menandai akan ada hujan, petunjuk arah angin memberi tanda ke mana arah angin bertiup atau dari arah mana angin bertiup. Indeks merupakan hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya, misalnya: "asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin, dan sebagainya Jabrohim (Mariati, 2013: 69). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa indeks berkaitan dengan menemukan tanda-tanda yang berkaitan dengan sebab akibat yang memiliki sifat alamiah. Misalnya, sikat gigi yang basah menunjukkan indeks dari penggunaan sikat gigi untuk menyikat gigi, asap merupakan indeks adanya api.

Simbol adalah tanda yang perhubungan antara tanda dan *denotatum*-nya ditentukan oleh peraturan yang berlaku umum. Simbol merupakan tanda yang dihubungkan dengan peraturan umum. Dengan demikian, tanda semiotik adalah tanda melalui perjanjian Zoest (Shanty, Malik, & Subroto, 2019:74). Sedangkan, menurut (Pradopo, 1998:43) simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Arti tanda ditentukan oleh konvensi masyarakat. Tanda yang berupa simbol ini adalah tanda kebahasaan. Sebagian besar tanda bahasa adalah simbol. Kepada penafsir dituntut menemukan hubungan penandaan itu secara kreatif dan dinamis. Tanda yang berubah menjadi simbol dengan sendirinya akan dibubuhi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Jabrohim (Mariati, 2013: 69) simbol merupakan bagian dari tipologi tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional "Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi". Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan tanda yang dihubungkan dengan peraturan umum. Dalam hal ini, tanda pada simbol menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, sehingga bersifat arbitrer (semau-maunya). Oleh karena itu, kepada penafsir dituntut menemukan hubungan penandaan itu secara kreatif dan dinamis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata ataupun kalimat yang mengandung semiotik ikon, indeks, dan simbol pada novel *121 Hari di Shimotsu* karya Bobby Julian. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *121 Hari di Shimotsu* karya Bobby Julian, penelitian ini hanya terbatas pada jenis-jenis semiotik yaitu ikon, indeks, dan simbol yang terdapat didalam novel *121 Hari di Shimotsu* karya Bobby Julian. Novel ini diterbitkan pada tahun 2018 dengan tebal 356 halaman. Peneliti melakukan pemfokusan tersebut dengan alasan bahwa cakupan semiotik itu luas, oleh sebab itu semiotik yang diteliti hanyalah jenis-jenis semiotik yaitu ikon, indeks, dan simbol. Teknik pengumpulan data pada pene-

litian ini menggunakan teknik baca simak dan teknik catat. Peneliti membaca novel *121 Hari di Shimotsuma* karya Bobby Julian secara keseluruhan sambil mengutip kata atau kalimat yang termasuk dalam ikon, indeks, dan simbol. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data sebagai berikut. Pertama, peneliti membaca novel *121 Hari di Shimotsuma* karya Bobby Julian. Setelah itu, peneliti mencari kata atau kalimat yang termasuk dalam ikon, indeks, dan simbol di dalam novel *121 Hari di Shimotsuma* karya Bobby Julian. Kemudian peneliti mencatat kata-kata atau kalimat yang termasuk dalam ikon, indeks, dan simbol di dalam novel *121 Hari di Shimotsuma* karya Bobby Julian. Adapun teknik atau cara yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis yang diungkapkan oleh Sugiono (2014: 245-252) yaitu sebagai berikut. Pertama adalah reduksi data, pada tahap ini peneliti memilih kata-kata atau kalimat berupa kutipan teks ataupun kutipan narasi pada novel yang terdapat dalam jenis-jenis semiotik ikon, indeks, dan simbol. Kedua adalah penyajian data, selanjutnya data yang sudah dupilah-pilah kemudian disederhanakan dan dimasukkan ke dalam tabel instrument penelitian dengan memberikan tanda ceklis (√) pada masing-masing kalimat yang termasuk kedalam ikon, indeks, dan simbol. Ketiga adalah verifikasi, setelah data dideskripsikan dan dianalisis, tahap selanjutnya ialah penarikan kesimpulan. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dilakukan berdasarkan analisis data dan relevansinya dengan acuan teori yang digunakan. Sesuai dengan teori yang dipakai oleh peneliti yaitu teori yang dikemukakan oleh Charles Sander Pierce dalam jurnal Shanty, Malik, & Subroto. Terdapat tiga jenis semiotik yang ditemukan dalam novel *121 Hari di Shimotsuma* karya Bobby Julian yaitu sebagai berikut.

Semiotik Ikon Novel *121 Hari di Shimotsuma* karya Bobby Julian

Berdasarkan teori yang dikemukakan Noth dalam (Piliang, 2008: 16), ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Dapat pula dikatakan, tanda yang memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksudkan. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan. Berdasarkan teori tersebut, peneliti menganalisis data sesuai dengan jenisnya. Data semiotik yang dominan atau paling banyak ditemukan dalam novel *121 Hari di Shimotsuma* karya Bobby Julian ialah semiotik ikon yang mengacu pada: waktu, tempat, perasaan, alam, seseorang, keadaan, ekspresi, sikap, dan benda.

Semiotik Ikon yang Mengambarkan Waktu pada Novel *121 Hari di Shimotsuma*

Ikon yang menggambarkan waktu pada novel tersebut dapat dibuktikan pada kutipan teks: *matahari yang ingin tenggelam tidak mengalihkan sorotan sisa cahaya yang ada* (Julian, 2018:12) kutipan tersebut merujuk pada proses tenggelamnya matahari menjelang malam. Kutipan teks *..sebut saja langit sore; semula terang, meredup, kemudian gelap.* (Julian, 2018:22) kutipan tersebut merujuk pada proses menuju malam. *Udara dingin menyapa pagi bersama sisa-sisa embun yang*

jatuh ke tanah. Cuasa seakan mengundang mesra di bawah pohon rindang sembari menampakkan keindahan semesta alam (Julian: 2018:75) kutipan di atas merujuk pada suasana pada pagi hari dengan udara yang segar, tenang dan damai. Kutipan tersebut termasuk semiotik ikon karena adanya pernyataan yang menggambarkan, yaitu menggambarkan tentang waktu.

Semiotik Ikon yang Mengambarkan Tempat pada Novel 121 Hari di Shimotsuma

Ikon yang menggambarkan tempat banyak terdapat dalam novel tersebut, hal ini dibuktikan dari kutipan teks “Kala itu mereka sedang *duduk di atas kasur berbunga*” (Julian, 2018:18), kutipan tersebut merujuk pada tempat yang berada di dalam kamar. Kutipan teks “*Perkuliahannya hari itu akhirnya selesai, dosen cantik itu berjalan keluar dan masih terlihat menyimpan kekesalannya terhadap Bije. Seiring itu pulagemuruh kelas mulai meledak bebas, tetapi Bije tetap diam*” (Julian, 2018:36) kutipan tersebut merujuk pada tempat yang berada di sekolah atau kampus. Kutipan teks “*Kala itu suara ombak-ombak yang menantang kehidupan dan suara-suara angin yang melawan dunia menjadikan sore begitu mesra*” (Julian, 2018:100) kutipan tersebut merujuk pada tempat yaitu di daerah pantai.

Semiotik Ikon yang Mengambarkan Perasaan pada Novel 121 Hari di Shimotsuma

Ikon yang menggambarkan perasaan ditandai dengan perasaan cinta, sedih, dan bahagia yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel 121 Hari di Shimotsuma. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan teks “*Cinta memang tidak terlihat tetapi rasa yang mendekap jiwa menjadi nadi yang bernyawa*” (Julian: 2018:34), kutipan tersebut merujuk pada perasaan cinta kepada seseorang sudah semakin mendalam sehingga sulit untuk dilupakan begitu saja. Kutipan teks “*Seperti lelaki itu, setelah jatuh tidak diberi peduli, tiba-tiba saja ada kabar memberi hati*” (Julian, 2018:39) kutipan tersebut merujuk pada perasaan seseorang yang setelah berpisah tidak di pedulikan lagi. Kutipan teks “*Waktu itu beranda malamnya jauh dari kata indah. Hanya terselubung hampa yang mengikat rapuh menjadi pilu*” (Julian: 2018:40) kutipan tersebut merujuk pada keadaan hati dan perasaan seseorang yang sedang bersedih. Termasuk semiotik ikon, karena dari beberapa kutipan tersebut adanya pernyataan yang menggambarkan, yaitu menggambarkan pada perasaan. Berdasarkan teori tersebut, maka jelas ungkapan dalam kutipan itu merupakan semiotik ikon.

Semiotik Ikon yang Mengambarkan Alam pada Novel 121 Hari di Shimotsuma

Ikon yang menggambarkan alam dapat dilihat dari kutipan teks “*Dia sangat menyukai panorama alam; keajaiban hidup yang menyertakan senja, hujan, langit cerah, dan hening malam*” (Julian, 2018:8). Kutipan tersebut merujuk pada sebuah keadaan yang menggambarkan panorama alam, karena pada kutipan senja menggambarkan pada sore hari, kutipan hujan menggambarkan air yang turun dari uapan air laut yang naik ke awan dan menghasilkan air hujan, sehingga air hujan bisa mendatangkan rahmat untuk semua makhluk hidup atau bahkan bencana untuk seseorang, kutipan langit cerah menggambarkan saat itu keadaan

sedang panas, kutipan hening malam menggambarkan keadaan pada malam hari.

Semiotik Ikon yang Mengambarkan Seseorang pada Novel *121 Hari di Shimotsuma*

Ikon yang menggambarkan seseorang terdapat dalam novel *121 Hari di Shimotsuma* yaitu tokoh-tokoh yang cantik jelita, memiliki senyuman yang begitu manis, memiliki suara yang lembut, baik hati, penolong, tidak memilih dalam berteman, dan perasaan patah hati karena kisah asmara. Hal tersebut dilihat dari teks "*Antileoni*" (Julian, 2018:9) kutipan tersebut merujuk pada seorang wanita yang cantik jelita, memiliki senyuman yang begitu manis, memiliki suara yang lembut, dan perempuan-perempuan yang dekat dengan Bije serta seorang anak yang taat kepada orang tua. Kutipan teks "*Bije*" (Julian, 2018:9) kutipan tersebut merujuk pada seorang lelaki yang baik hati, penolong, bijaksana, tidak memilih dalam berteman dan sering mengalami patah hati karena kisah asmarnya. Kutipan teks "*Nura*" (Julian, 2018:31) kutipan tersebut merujuk pada seorang perempuan yang baik, penolong, tidak sombong, serta dekat dengan Antileoni dan Bije merupakan teman baik Antileoni.

Semiotik Ikon yang Mengambarkan Keadaan pada Novel *121 Hari di Shimotsuma*

Ikon yang menggambarkan keadaan adalah ikon yang menggambarkan keadaan yang dialami tokoh dalam novel ini. Hal ini terdapat pada kutipan teks "*Barangkali kisah mereka seperti matahari selalu cemburu pada senja, karena senja dapat merasakan betapa syahdunya detik-detik menjelang malam, sedangkan matahari kala itu sedang tenggelam dari kehidupan yang tidak lagi terang*" (Julian, 2018:3) kutipan tersebut merujuk pada gambaran seseorang yang tidak bisa bangkit kembali setelah patah hati. Kutipan teks "*Seperti air yang mengalir, begitulah kehidupan yang sebenarnya. Selalu menemukan hal-hal baru setiap kali derasnyanya membasahi permukaan*" (Julian, 2018:14) kutipan tersebut merujuk pada perjalanan kehidupan yang senantiasa berubah mengikuti perkembangan zaman dan berjalan seiring dengan kesedihan yang terus berdatangan. Kutipan teks "*Angin-angin tidak lagi bersuara. Kumparan langit kala itu seakan menghanyutkan suasana; jatuh menutup bahagia*" (Julian, 2018:14) kutipan tersebut merujuk pada perasaan yang pasrah dengan keadaan yang ada. Hal tersebut termasuk semiotik ikon karena dari beberapa kutipan tersebut terdapat pernyataan yang menggambarkan, yaitu menggambarkan keadaan.

Semiotik Ikon yang Mengambarkan Ekspresi pada Novel *121 Hari di Shimotsuma*

Ikon yang menggambarkan ekspresi yang ditampilkan tokoh dalam cerita yaitu "Kalian aja yang latihan. Nanti kalau aku sempet, aku menyusul," tatapan Bije begitu sinis" (Julian, 2018: 33). Kutipan tersebut merujuk pada ekspresi atau pandangan tidak suka terhadap seseorang. Kutipan teks "Begitulah lelaki, ketika tidak dapat mengendalikan emosinya yang terpendam, segala sesuatu selalu ditanggapinya tanpa berpikir panjang. Wajahnya merah padam, suaranya begitu lantang. Seperti itu lan Bije ketika berbicara pada sahabatnya" (Julian, 2018: 33). Kutipan tersebut merujuk pada seseorang yang sedang marah. Kutipan teks "Seisi kelas pun mulai

tenang dan mengikuti perkuliahan penuh semangat, tetapi tidak dengan Bije. *Dia mengikuti perkuliahan dengan wajah lesu*" (Julian, 2018: 35). Kutipan tersebut merujuk pada seseorang yang sedang kelelahan, tidak bersemangat mengikuti pelajaran, termasuk semiotik ikon, karena dari beberapa kutipan tersebut adanya pernyataan yang menggambarkan, yaitu menggambarkan ekspresi.

Semiotik Ikon yang Mengambarkan Sikap pada Novel 121 Hari di Shimotsuna

Ikon yang menggambarkan sikap dapat dilihat pada kutipan teks "Nggak tau juga, sih. Akhir-akhir ini dia aneh. *Sikapnya jadi dingin*," jawab Rani sedikit polos". (Julian, 2018: 34) kutipan tersebut merujuk pada sikap seseorang yang tidak peduli atau cuek dengan keadaan yang sedang di sekitarnya. Kutipan teks "Ibu Rina namanya, biasanya dipanggil Bu Nana. Perempuan itu cantik, baik, dan selalu mengerti keadaan mahasiswanya. Meskipun demikian, kalau sudah marah, *bicaranya selalu pedas dan tajam*" (Julian, 2018: 35) kutipan tersebut merujuk pada perkataan yang kasar dan menyakitkan. Termasuk semiotik ikon, karena dari beberapa kutipan tersebut adanya pernyataan yang menggambarkan, yaitu menggambarkan sikap.

Semiotik Ikon yang Mengambarkan Benda pada Novel 121 Hari di Shimotsuna

Ikon yang menggambarkan benda yang terdapat dalam kutipan novel tersebut "Rindu bukanlah *belati tajam* yang menikammu dalam-dalam" (Julian, 2018: 240) kutipan tersebut merujuk pada benda tajam seperti pisau. Kutipan teks "Setibanya di rumah Diana, dalam keadaan basah setelah memaksa perjalanan melalui hujan deras dengan *Ninja hijaunya*, kini dia berada di depan pintu rumah Diana" (Julian, 2018: 246) kutipan tersebut merujuk pada sebuah kendaraan sepeda motor. Termasuk semiotik ikon, karena dari beberapa kutipan tersebut adanya pernyataan yang menggambarkan, yaitu menggambarkan benda. Berdasarkan teori tersebut, maka jelas ungkapan dalam kutipan itu merupakan semiotik ikon.

Semiotik Indeks Novel 121 Hari di Shimotsuna karya Bobby Julian

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Pierce (Widianto, dkk, 2015: 3) indeks adalah tanda dengan sebuah hubungan langsung yang nyata dengan objek yang diwakilinya. Hal senada juga disampaikan oleh Pradopo, (1998: 43), indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah yang merupakan hubungan kausalitas antara penanda dan petanda. Indeks merupakan tanda yang mewakili sesuatu berdasarkan keterkaitan yang biasanya terbentuk dari pengalaman. Berdasarkan analisis data pada novel ini terdapat 3 jenis indeks yaitu sebagai berikut.

Semiotik Indeks Alam dengan Kehidupan pada Novel 121 Hari di Shimotsuna

Indeks alam dengan kehidupan yang terdapat pada kutipan berikut "*Dia ingin semua seperti senja; tiada dinding pembatas untuk melihat keindahannya. Agar mereka berada di tempat yang begitu nyaman. Tempat di mana mereka menjadikan semua sebagai tujuan dan kenangan*" (Julian, 2018: 23), kutipan tersebut merujuk

pada seseorang yang berharap hidupnya bebas, dapat dinikmati seperti layaknya senja yang mampu dilihat keindahannya. Kata yang dimiringkan termasuk semiotik indeks, merupakan hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya. *Dia ingin semua seperti senja; tiada dinding pembatas untuk melihat keindahannya penanda, Agar mereka berada di tempat yang begitu nyaman. Tempat di mana mereka menjadikan semua sebagai tujuan dan menganang merupakan petanda.* Kutipan teks “*Akhirnya senja berhujan di sore itu membuat seluruh posesif hatinya pilu. Dia tidak bisa menikmati indahnya hingga remang karena kenangan yang pulang tidak selama yang diharapkan*”. (Julian, 2018: 24) kutipan tersebut merujuk padasuasana hati seseorang yang kembali mengenang masa lalu, hanya saja kenangan-kenangan itu sekedar melintas dan tak mampu ia rasakan kembali. Kata yang dimiringkan termasuk semiotik indeks, merupakan hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya.

Akhirnya senja berhujan di sore itu membuat seluruh posesif hatinya pilu. Dia tidak bisa menikmati indahnya hingga remang penanda, karena kenangan yang pulang tidak selama yang diharapkan merupakan petanda. Kutipan teks “*Kala itu keheningan malam begitu mencekal hatinya ketika hanya kabar diam yang didapatkan dari kekasihnya*”. (Julian, 2018: 26) kutipan tersebut merujuk pada seseorang yang dilanda rasa sepi, karena tiada kabar riang yang biasa ia dapatkan dari kekasihnya. Kata yang dimiringkan termasuk semiotik indeks, merupakan hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya. *Kala itu keheningan malam begitu mencekal hatinya penanda, ketika hanya kabar diam yang didapatkan dari kekasihnya* merupakan petanda. Termasuk semiotik indeks, karena dari beberapa kutipan tersebut adanya pernyataan yang menggambarkan hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya, yaitu pada alam dengan kehidupan.

Semiotik Indeks Kehidupan dengan Keadaan pada Novel *121 Hari di Shimotsuma*

Indeks kehidupan dengan keadaan adalah indek yang menggambarkan sebab akibat antara penanda dengan petanda, yaitu kehidupan dengan keadaan. Hal ini data dilihat dari kutipan teks “*Banyak orang kelukaan hatinya yang tersayat oleh kisah asmaranya*”. (Julian, 2018: 8) kutipan tersebut merujuk pada perasaan yang terluka tersebut kisah cinta yang gagal sehingga menyakiti diri sendiri. Kata yang dimiringkan termasuk semiotik indeks, merupakan hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya. *Kelukaan hatinya penanda, tersayat oleh kisah asmaranya* merupakan petanda. Kutipan teks “*Sudah cukup lama mereka bertemu hingga hati terpicat untuk saling mengikat*” (Julian, 2018: 9) kutipan tersebut merujuk pada seseorang yang sudah cukup lama saling kenal kini memutuskan untuk hidup bersama sebab perasaan yang saling mencintai satu sama lain. Kata yang dimiringkan termasuk semiotik indeks, merupakan hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya.

Hati terpicat penanda, untuk saling mengikat petanda. Kutipan teks “*Pena hitam di tangan kirinya memutar di sela-sela jemari. Menandakan resah karena harus terpisah*” (Juian, 2018: 10) kutipan tersebut merujuk pada perasaan gelisah karena harus berpisah. Kata yang dimiringkan termasuk semiotik indeks, merupakan hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya. *Pena hitam di tangan kirinya memutar di sela-sela jemari penanda, Menandakan resah karena*

harus terpisah merupakan petanda.

Semiotik Indeks Perbuatan Manusia dengan Segala Balasannya pada Novel 121 Hari di Shimotsuma

Indeks perbuatan manusia dengan segala balasannya merupakan indeks yang menggambarkan hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya, yaitu padaperbuatan manusia dengan segala balasannya. Berdasarkan teori tersebut, maka jelas ungkapan dalam kutipan itu merupakan semiotik indeks, hal ini dibuktikan dengan kutipan teks “... *Jawab sang Ibu penuh ratapan sesal atas apa yang pernah diputuskan dulu terhadap anaknya. Hujan gerimis mendadak turun dari mata sang Ibu*” (Julian, 2018:237) kutipan tersebut merujuk pada seorang ibu yang merasa menyesal dan menangisi nasib anaknya karena keputusan mereka yang menjodohkan anaknya. Kata yang dimiringkan termasuk semiotik indeks, merupakan hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya. *Jawab sang Ibu penuh ratapan sesal penanda, atas apa yang pernah diputuskan dulu terhadap anaknya. Hujan gerimis mendadak turun dari mata sang Ibu* merupakan petanda. Kutipan teks “*Begitulah rasa bersalah yang masih menguasai benak si Ayah. Menjadi tamparan hidup yang penuh sesal*”. (Julian: 2018:306) kutipan tersebut merujuk pada perasaan bersalah yang dirasakan seorang Ayah menjadi pukulan yang penuh penyesalan. Kata yang dimiringkan termasuk semiotik indeks, merupakan hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya.

Begitulah rasa bersalah yang masih menguasai benak si Ayah penanda, *Mengjadi tamparan hidup yang penuh sesal* merupakan petanda. Kutipan teks “*Bije akhirnya sadar atas kesalahannya yang menutup diri dari kenyataan adalah dosa terbesarnya selama ini*” (Julian: 2018:326), kutipan tersebut merujuk pada seseorang yang merasakan perasaan bersalah karena menyembunyikan keadaannya selama ini. Kata yang dimiringkan termasuk semiotik indeks, merupakan hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya. *Bije akhirnya sadar atas kesalahannya yang menutup diri dari kenyataan* penanda, *dosa terbesarnya selama ini* merupakan petanda.

Semiotik Simbol Novel 121 Hari di Shimotsuma karya Bobby Julian

Berdasarkan Teori yang dikemukakan oleh Noth (Piliang, 2008: 17) simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Kutipan teks “*Abang*” (Julian, 2018: 261) kutipan tersebut merujuk pada kakak laki-laki yang lebih tua, atau kata sapaan kepada laki-laki yang lebih tua atau tidak dikenal. Kutipan teks “*Suami*” (Julian, 2018: 263) Kutipan tersebut merujuk pada pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang perempuan atau istri. Kutipan teks “*Dia seorang pendidik di SMA Negeri Kundur*” (Julian, 2018: 8), kutipan merujuk pada orang tua ke dua di sekolah, gambaran seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, mendidik, dan memberikan pelajaran yang bermanfaat. Kutipan teks “*Dokter*” (Julian, 2018: 297) kutipan tersebut merujuk pada lulusan pendidikan kedokteran yang ahli dalam hal penyakit dan pengobatan. Termasuk semiotik simbol, karena pada kutipan tersebut menggambarkan hubungan yang bersifat konvensional, sesuatu yang sudah diketahui secara umum, berdasarkan kesepakatan bersama.

Berdasarkan teori tersebut, maka jelas ungkapan dalam kutipan itu merupakan semiotik simbol.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis semiotik yang terdapat dalam novel *121 Hari di Shimotsuma* yaitu: 1) Ikon yang terdapat pada novel ini mengacu pada ikon waktu, tempat, perasaan, alam, seseorang, keadaan, ekspresi, sikap, dan benda. 2) Indeks yang terdapat dalam novel *121 Hari di Shimotsuma* mempunyai makna hubungan antara alam dengan kehidupan, kehidupan dengan keadaan, dan segala perbuatan manusia dengan segala balasannya. 3) Simbol yang terdapat dalam novel *121 Hari di Shimotsuma* masih berkaitan dengan hakikat kehidupan manusia sehari-hari. Di dalamnya terdapat simbol keadaan cuaca, tempat, gerak tubuh manusia, salam, benda, profesi, kedudukan. Bentuk semiotik yang dominan atau yang paling banyak ditemukan dalam novel *121 Hari di Shimotsuma* adalah semiotik ikon.

DAFTAR PUSTAKA

- Hikma, Nur. (2015). "Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara" *Jurnal* No. 15, Vol 3
- Julian, Boby. (2018). *121 Hari di Shimotsuma*. Kudus: Cahaya Hati.
- Lantowa, Jafar. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurgiantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjahmada Univerity Press.
- Mariati, Sri. (2013). Kerinduan Tokoh-Tokoh Novel Rindu Kami Pada-Mu Karya Garin Nugroho dan Islah Gusmian: Analisis Semiotik. *Jurnal Semiotika*.
- Piliang, Yasraf A. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Sumbo Tinarbuko.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1998). "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya" *Jurnal Humaniora* No. 7.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1998). "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra" *Jurnal Humaniora*.
- Puspitasari, Cinthya, Arie. (2019). "Presentasi Gaya Humor dalam Meme Politik (Analisis Semiotika *Postingan Meme* dengan Tegar #02GagapUnicorn Pada Masa Pemilu 2019 di Media Sosial *Twitter*)" *Jurnal e-Proceeding of Management* : Vol.6, No.3 Desember 2019.
- Shanty, Isnaini Leo, Malik, Abdul, & Subroto, Gatot. (2019). "Kelas Semiotik Nilai Pendidikan Karakter terhadap Masyarakat dalam Karya Raja Ali Haji" *Jurnal Kiprah* 7 (2) (2019).
- Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Susena, Danang. (2015). *"Hikayat Sultan Ibrahim IBN Adham": Suntingan Teks dan Kajian Semiotika*. Padang, Sumarta Barat: Laksamana Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas Lantai Dasar Gedung Perpustakaan Pusat.

Legi Elfitra, Selly Rozaliya

Widianto, Ricky, dkk. (2015). Analisis Semiotika Pada Film Senyap Karya Joshua Oppenheimer. *Jurnal "Acta Diurna"* Volume IV. No. 4.